



PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS MORAL DAN SPIRITUAL SISWA

Abdul Rozak

Sekolah Tinggi Agama Islam Az-ziyadah Jakarta

Email: rozak2204@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji peran sentral Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kualitas moral dan spiritual siswa di tengah tantangan era digital. Krisis moral yang termanifestasi dalam berbagai perilaku negatif di kalangan remaja menuntut respons pendidikan yang efektif. PAI, dengan landasan filosofis dan yuridis yang kuat, diposisikan sebagai instrumen fundamental untuk pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif, menganalisis secara sistematis berbagai sumber data berupa jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa PAI berkontribusi secara holistik melalui materi ajar yang terintegrasi (Aqidah, Ibadah, Akhlak, Sirah) dan metode pedagogis yang transformatif (keteladanan, pembiasaan). Namun, efektivitasnya sering terhambat oleh problematika implementasi, seperti keterbatasan kompetensi guru dan minimnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sebagai respons, inovasi pembelajaran PAI berbasis teknologi dan pendekatan interaktif terbukti mampu meningkatkan relevansi dan daya tarik PAI bagi generasi Z. Disimpulkan bahwa optimalisasi peran PAI memerlukan pergeseran dari pengajaran formalistik menuju pendidikan karakter yang terintegrasi, inovatif, dan kolaboratif. Artikel ini merekomendasikan penguatan profesionalisme guru, pengembangan kurikulum yang adaptif, dan pembangunan ekosistem pendidikan yang sinergis untuk memaksimalkan dampak PAI dalam membina generasi berakhlak mulia dan spiritualitas yang kokoh.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kualitas Moral, Kualitas Spiritual, Pendidikan Karakter, Era Digital.

ABSTRACT

This article examines the central role of Islamic Religious Education (PAI) in improving the moral and spiritual quality of students in the midst of the challenges of the digital era. The moral crisis manifested in various negative behaviors among adolescents demands an effective educational response. PAI, with its strong philosophical and juridical foundations, is positioned as a fundamental instrument for character building. This study uses a literature study method with a qualitative approach, systematically analyzing various data sources in the form of scientific journals, books, and policy documents. The results of the analysis show that PAI contributes holistically through integrated teaching materials (Aqidah, Ibadah, Akhlak, Sirah) and transformative pedagogical methods (example, habituation). However, its effectiveness is often hampered by implementation problems, such as the limitation of teacher competence and the lack of synergy between schools, families, and communities. In response, technology-based PAI learning innovations and interactive approaches have been proven to be able to increase the relevance and attractiveness of PAI for generation Z. It is concluded that optimizing the role of PAI requires a shift from formalistic teaching to integrated, innovative, and collaborative character education. This article recommends strengthening the professionalism of teachers, developing an adaptive curriculum, and building a synergistic educational ecosystem to maximize the impact of PAI in fostering a generation with noble character and strong spirituality.

Keywords: Islamic Religious Education, Moral Quality, Spiritual Quality, Character Education, Digital Era.

PENDAHULUAN

Era kontemporer, yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan arus globalisasi, menghadirkan tantangan kompleks bagi pembentukan karakter generasi muda. Berbagai laporan dan penelitian menunjukkan adanya fenomena degradasi moral yang mengkhawatirkan di kalangan siswa di Indonesia. Krisis ini termanifestasi dalam beragam perilaku negatif, seperti meningkatnya kasus perundungan (*bullying*), tawuran antarpelajar, penyalahgunaan narkoba, penyimpangan perilaku seksual, serta memudarnya nilai-nilai fundamental seperti sopan santun dan hormat kepada orang tua dan guru. Faktor-faktor penyebabnya bersifat multifaset, mulai dari dampak negatif media sosial yang tidak terfilter, di mana konten pornografi dan kekerasan mudah diakses, hingga kurangnya keterlibatan dan pengawasan orang tua serta implementasi pendidikan karakter yang belum optimal di lingkungan sekolah (Musa, 2023).

Lebih dari sekadar krisis perilaku, tantangan yang dihadapi generasi saat ini juga menyentuh dimensi spiritual. Era digital, dengan arus informasi yang tak terbatas, dapat mengaburkan pemahaman mendasar tentang tauhid dan nilai-nilai spiritualitas. Paparan terhadap budaya populer yang materialistis dan hedonistis berisiko menggeser orientasi nilai dari yang bersifat spiritual ke arah yang profan. Kondisi ini dapat menciptakan kekosongan spiritual, perasaan terisolasi, dan kecemasan eksistensial di kalangan remaja (Rahayu et al., 2024).

Dalam konteks inilah, Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi yang sangat strategis. PAI bukanlah sekadar transfer pengetahuan tentang ajaran agama, melainkan sebuah "usaha sadar" dan "bimbingan" yang terencana untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh (*kaffah*) (Faisal et al., 2024). Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya mengetahui, tetapi juga dapat memahami, menghayati, mengamalkan, dan pada akhirnya menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidup (*way of life*). Pendidikan Islam bersifat holistik, berupaya mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, baik potensi jasmani maupun rohani, serta intelektual, emosional, dan spiritual. Esensinya, PAI tidak memisahkan antara iman, ilmu, dan amal saleh, melainkan mengintegrasikannya untuk mencapai kebahagiaan hakiki di dunia dan di akhirat (Kirtawadi, 2023).

Peran fundamental PAI ini didukung oleh landasan filosofis dan yuridis yang kokoh di Indonesia. Secara filosofis, PAI berakar pada prinsip tauhid – keyakinan akan keesaan Allah – yang menjadi sumber dari segala ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan. Prinsip ini melahirkan paradigma pendidikan yang integratif, menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta memandang proses menuntut ilmu sebagai bagian dari ibadah. Secara yuridis, eksistensi PAI dalam sistem pendidikan nasional dilindungi secara kuat oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). UU ini secara eksplisit mengamanatkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang "beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa" dan "berakhlak mulia" (Pasal 3). Lebih lanjut, Pasal 12 Ayat (1) menjamin hak setiap peserta didik untuk "mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama". Landasan

hukum ini diperkuat oleh berbagai peraturan turunan, seperti Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, yang memberikan legitimasi penuh bagi penyelenggaraan PAI di semua jenjang pendidikan (Saleh, 2023).

Meskipun memiliki landasan ideal yang kuat, implementasi PAI di lapangan seringkali menghadapi tantangan yang signifikan. Realitas menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan PAI yang holistik untuk membentuk karakter (ranah afektif dan psikomotorik) dengan praktiknya yang cenderung masih terfokus pada penguasaan materi secara kognitif. Pembelajaran PAI terkadang terjebak dalam formalisme, di mana keberhasilan diukur dari penyelesaian kurikulum dan nilai ujian, bukan pada perubahan perilaku dan kedalaman spiritual siswa. Oleh karena itu, artikel ini akan melakukan analisis mendalam untuk mengkaji bagaimana peran PAI dapat dioptimalkan dalam meningkatkan kualitas moral dan spiritual siswa. Kajian ini akan meliputi analisis terhadap kontribusi materi dan metode PAI, identifikasi problematika implementasi, serta eksplorasi inovasi pembelajaran yang relevan untuk menjawab tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk menghimpun, menganalisis secara kritis, dan mensintesis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian secara mendalam dan komprehensif, sehingga memungkinkan pemahaman yang utuh terhadap peran PAI dalam pembentukan moral dan spiritualitas siswa (Akbar, 2024).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari penelusuran literatur yang ekstensif. Sumber data berasal dari beragam dokumen, yang meliputi: (1) Artikel dari jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks, yang membahas tentang pendidikan Islam, pendidikan karakter, psikologi perkembangan remaja, dan tantangan era digital; (2) Buku-buku referensi di bidang filsafat pendidikan Islam, metodologi pembelajaran PAI, dan sosiologi pendidikan; (3) Hasil penelitian sebelumnya seperti skripsi, tesis, dan disertasi yang relevan; serta (4) Dokumen kebijakan dan perundang-undangan, seperti UUD 1945, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah, dan Peraturan Menteri Agama yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan agama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi secara sistematis. Proses ini diawali dengan identifikasi topik dan perumusan pertanyaan penelitian, yang dilanjutkan dengan pencarian literatur yang relevan menggunakan kata kunci spesifik pada basis data akademik seperti Google Scholar dan portal jurnal ilmiah lainnya. Dokumen yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, dan kemutakhiran data.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif-kritis. Proses analisis data ini dilakukan melalui tiga tahapan yang saling terkait, sebagaimana yang diadaptasi dari model analisis kualitatif. Pertama, reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data dari setiap literatur. Poin-poin penting dari setiap sumber dicatat dan dikelompokkan ke dalam

kategori-kategori tematik. Kedua, penyajian data, di mana data yang telah direduksi disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi yang terstruktur, tabel sintesis, dan pemaparan tematik. Pada tahap ini, dilakukan perbandingan antar sumber untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan pola-pola yang muncul. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses mensintesis temuan-temuan spesifik dari berbagai literatur untuk membangun argumen yang koheren dan menarik kesimpulan yang lebih luas dan komprehensif. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis literatur (misalnya, jurnal, buku, dan dokumen kebijakan) untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Kualitas Moral (Akhlak) dan Spiritualitas dalam Perspektif Islam

Untuk memahami peran PAI, penting untuk terlebih dahulu mengkaji konsep fundamental mengenai kualitas moral dan spiritual yang menjadi tujuan utamanya. Dalam Islam, kedua dimensi ini tidak terpisahkan dan saling menguatkan.

1. Definisi dan Dimensi Akhlak

Secara etimologis, istilah *akhlak* (bentuk jamak dari *khuluq*) berasal dari bahasa Arab yang bermakna budi pekerti, perangai, tabiat, atau karakter. Namun, maknanya jauh lebih dalam dari sekadar perilaku yang terlihat. Para pemikir Islam, seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih, mendefinisikan akhlak sebagai suatu kondisi atau sifat yang tertanam kokoh dalam jiwa (*malakah fi an-nafs* atau *sifat yang tertanam dalam jiwa*), yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa memerlukan proses pemikiran atau pertimbangan yang panjang. Ini mengindikasikan bahwa akhlak adalah cerminan otentik dari kondisi batin seseorang (Nasution & Masyithoh, 2024).

Dalam ajaran Islam, akhlak diklasifikasikan menjadi dua kategori utama. Pertama adalah *akhlakul mahmudah* atau akhlak terpuji, yaitu segala sifat dan perilaku yang selaras dengan akal sehat dan syariat, seperti kejujuran (*shiddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), keadilan (*'adl*), kesabaran (*shabr*), dan kerendahan hati (*tawadhu*). Kedua adalah *akhlakul mazmumah* atau akhlak tercela, yaitu sifat-sifat yang harus dihindari karena mendatangkan keburukan, seperti kesombongan (*kibr*), iri dan dengki (*hasad*), serta kebohongan (*kadzib*). Akhlak dalam Islam bukanlah sekadar etiket sosial, melainkan manifestasi eksternal dari keimanan (*aqidah*) seseorang. Perbuatan luhur yang lahir dari akhlak mulia idealnya didorong oleh niat yang tulus semata-mata karena Allah SWT.

2. Definisi dan Esensi Spiritualitas

Spiritualitas, yang berasal dari kata *spirit* (jiwa, roh, semangat), merujuk pada dimensi batiniah manusia yang bersifat kejiwaan dan rohaniah. Dalam konteks Islam, spiritualitas adalah inti dari keberagamaan seseorang, mencakup kualitas iman, kejernihan jiwa, kesehatan mental, dan kecerdasan emosi yang semuanya bersumber dari keyakinan agama yang mendalam. Spiritualitas Islam dapat dipahami sebagai sebuah sikap dan kesadaran yang merefleksikan Allah SWT sebagai pusat dari segala

aspek kehidupan (*vital and central*). Ini adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan aktivitas, sebuah perjalanan batin untuk menemukan makna dan tujuan hidup yang hakiki (Wanda Alfiah Misbah & Siti Mariyam, 2024).

Tujuan utama dari pendidikan spiritual (*tarbiyah ruhaniyah*) adalah membersihkan hati (*tazkiyatun nafs*) dan mengembalikan manusia pada kondisi fitrahnya yang suci. Melalui proses ini, seseorang diharapkan dapat mencapai ketenangan jiwa yang sejati (*nafs al-muthmainnah*), yang pada gilirannya akan membuahkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Analisis terhadap kedua konsep ini menyingkap sebuah hubungan kausal yang fundamental: spiritualitas adalah akar yang menumbuhkan moralitas. *Akhlak* bukanlah titik awal, melainkan buah dari kondisi spiritual seseorang. Spiritualitas, yang berpusat pada hubungan vertikal dengan Tuhan (iman dan takwa), menjadi mesin internal yang menggerakkan kondisi batin. Ketika batin ini bersih dan terawat melalui *tarbiyah ruhaniyah*, ia secara alami akan memanifestasikan dirinya dalam bentuk *akhlak mahmudah*, yaitu perilaku baik yang muncul secara spontan. Sebagaimana dinyatakan dalam berbagai literatur, "akhlak yang baik merupakan cerminan dari kedalaman spiritual seseorang". Rantai kausal ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Spiritualitas (Iman & Takwa) → Kondisi Batin (Jiwa yang Bersih) →
Akhlak (Perilaku Spontan yang Baik).

Pemahaman ini memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan. Upaya pembinaan moral yang hanya berfokus pada aspek perilaku (misalnya, mengajarkan siswa untuk jujur) tanpa menanamkan fondasi spiritualnya (misalnya, menumbuhkan keyakinan bahwa Allah Maha Melihat dan mencintai kejujuran) cenderung menghasilkan moralitas yang superfisial dan situasional. Oleh karena itu, PAI yang efektif harus memprioritaskan penanaman dan pempupukan inti spiritual sebagai penggerak utama bagi transformasi moral yang sejati dan langgeng.

B. Kontribusi Komprehensif PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa

Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi yang holistik dan terpadu dalam pembentukan karakter siswa. Kontribusi ini disalurkan melalui dua jalur utama yang saling melengkapi: materi ajar yang komprehensif dan metode pedagogis yang transformatif.

1. Kontribusi Melalui Materi Ajar yang Terintegrasi

Kekuatan PAI terletak pada kurikulumnya yang secara inheren terintegrasi, di mana setiap komponen materinya saling mendukung untuk mencapai tujuan pembentukan kepribadian muslim.

a. Aqidah (Tauhid): Materi ini merupakan fondasi dari seluruh bangunan keislaman. Pembelajaran aqidah menanamkan keyakinan yang lurus dan kokoh kepada keesaan Allah SWT. Ini bukan sekadar pengetahuan teologis, tetapi pembentukan *worldview* yang menempatkan Allah sebagai tujuan utama kehidupan. Dengan pemahaman tauhid yang

- benar, siswa dibimbing untuk terhindar dari perbuatan syirik dan memiliki landasan spiritual yang kuat dalam setiap perbuatannya (Mahmudi, 2019).
- b. Fiqh (Ibadah dan Muamalah): Materi fiqh menerjemahkan keyakinan (aqidah) ke dalam tindakan nyata. Pembelajaran ibadah seperti shalat, puasa, dan zakat tidak diajarkan sebagai ritual kosong, melainkan sebagai sarana pembentukan karakter. Shalat, misalnya, melatih kedisiplinan, ketundukan, dan mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Puasa melatih pengendalian diri dan empati terhadap sesama. Zakat menumbuhkan jiwa sosial dan kepedulian. Sementara itu, fiqh muamalah memberikan panduan etis dalam berinteraksi dengan sesama manusia, mencakup aspek sosial, ekonomi, dan politik yang berlandaskan prinsip keadilan, kejujuran, dan kemaslahatan bersama (Mahmudi, 2019).
 - c. Akhlak: Materi ini secara eksplisit membahas tentang budi pekerti. Siswa diajarkan untuk mengenali sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) untuk diamalkan dan sifat-sifat tercela (*mazmumah*) untuk dihindari. Tujuannya adalah agar siswa mampu menghiasi diri dengan *akhlakul karimah* (akhlak yang mulia) dalam segala situasi (Mahmudi, 2019).
 - d. Sirah Nabawiyah (Sejarah Nabi): Materi ini menyajikan figur teladan yang paling sempurna, yaitu Nabi Muhammad SAW, sebagai *uswah hasanah* (suri teladan yang baik). Pembelajaran sirah tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan historis, tetapi lebih penting lagi adalah untuk proses internalisasi nilai-nilai luhur. Melalui kisah-kisah perjuangan, kesabaran, kejujuran, kepemimpinan, dan kasih sayang Nabi, siswa diajak untuk mengambil inspirasi dan meneladani akhlak beliau dalam kehidupan nyata (Akbar et al., 2023).

Keempat komponen ini sejatinya tidak dapat dipisahkan. Aqidah adalah "mengapa" (landasan teologis), Fiqh adalah "bagaimana" (aplikasi praktis), Akhlak adalah "apa" (prinsip moral), dan Sirah adalah "siapa" (figur teladan). Mengajarkan komponen-komponen ini secara terpisah akan mengurangi efektivitas PAI. Fiqh tanpa aqidah menjadi ritualisme, akhlak tanpa sirah menjadi daftar aturan yang abstrak. Oleh karena itu, PAI yang efektif adalah yang mampu mengintegrasikan materi-materi ini secara tematik, menunjukkan keterkaitan antara keyakinan, aturan, moralitas, dan keteladanan dalam satu kesatuan yang utuh.

2. Kontribusi Melalui Metode Pedagogis

Selain materi, PAI juga menekankan metode penyampaian yang bertujuan untuk menyentuh hati dan mengubah perilaku.

- a. Keteladanan (*Uswah/Qudwah*): Metode ini adalah yang paling fundamental dalam pendidikan karakter. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik (*murabbi*) dan teladan. Sikap, tutur kata, integritas, dan konsistensi antara ucapan dan perbuatan seorang guru menjadi kurikulum tersembunyi yang sangat kuat pengaruhnya. Siswa akan lebih mudah menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai moral ketika mereka melihat contoh nyata dari figur yang mereka hormati (Sahroni, 2023).

- b. Pembiasaan (*'Adah/Ta'wid*): Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Sekolah yang menerapkan budaya religius, seperti shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, serta membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), secara efektif menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual hingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa (Sahroni, 2023).
- c. Nasihat (*Mau'izhah Hasanah*): Metode ini menekankan pentingnya memberikan nasihat yang baik, bijaksana, dan menyentuh hati untuk membimbing siswa ke jalan yang benar. Nasihat yang disampaikan dengan tulus dan cara yang tepat dapat menjadi pengingat dan pencerah bagi jiwa siswa (Sahroni, 2023).
- d. Kisah (*Qishshah*): Manusia secara alami tertarik pada cerita. PAI memanfaatkan metode ini dengan menyajikan kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an, hadis, dan kehidupan para nabi serta orang-orang saleh untuk menanamkan nilai-nilai moral secara imajinatif dan afektif, sehingga lebih mudah diterima dan diingat oleh siswa (Sahroni, 2023).

C. Inovasi Pembelajaran PAI sebagai Respons terhadap Tantangan Zaman

Menghadapi generasi *digital natives* (milenial dan Gen Z), PAI dituntut untuk beradaptasi dan berinovasi. Metode pembelajaran konvensional seperti ceramah satu arah seringkali dianggap tidak relevan dan membosankan, sehingga gagal menarik minat dan keterlibatan siswa. Inovasi dalam pembelajaran PAI menjadi sebuah keharusan, bukan untuk mengubah substansi ajaran, melainkan untuk menyajikannya dalam "bahasa" dan format yang sesuai dengan karakteristik generasi masa kini. Menariknya, banyak dari inovasi "modern" ini sejatinya merupakan aktualisasi kembali prinsip-prinsip pedagogi Islam klasik yang menekankan pada praktik (*amal*), refleksi (*tafakkur*), dan keteladanan (*qudwah*) (Milidar, 2024).

Model-Model Pembelajaran Inovatif

- a. Pembelajaran Berbasis Teknologi: Era digital, yang menjadi sumber tantangan, juga menawarkan solusi yang ampuh. Pemanfaatan teknologi secara strategis dapat mentransformasi pembelajaran PAI menjadi lebih dinamis dan interaktif.
 - 1) Gamifikasi: Penggunaan elemen permainan dalam aplikasi seperti Quizizz dan Kahoot terbukti efektif meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Kuis interaktif, papan peringkat, dan rencana pencapaian mengubah proses evaluasi yang menegangkan menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan.
 - 2) *Learning Management System* (LMS): Platform seperti Google Classroom atau Moodle memungkinkan guru untuk mendistribusikan materi PAI dalam berbagai format (teks, video, audio, infografis), memfasilitasi diskusi online, dan mengelola tugas secara efisien. Ini mendukung gaya belajar yang lebih fleksibel dan mandiri (Hartono & Akbar, 2023).
 - 3) Media Sosial Edukatif: Platform yang akrab dengan siswa seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah dan pembelajaran. Konten PAI yang dikemas dalam format

- video pendek, animasi, atau infografis yang menarik dapat menyebarkan nilai-nilai Islam secara lebih luas dan relevan.
- b. Pendekatan Pembelajaran Aktif (*Active Learning*): Pendekatan ini menggeser fokus dari guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan menjadi fasilitator pembelajaran (Akbar, 2017).
- 1) *Project-Based Learning* (PBL): Dalam model ini, siswa belajar dengan mengerjakan sebuah proyek nyata yang relevan dengan materi PAI. Misalnya, setelah mempelajari materi tentang kepedulian sosial, siswa dapat merancang dan melaksanakan proyek penggalangan dana untuk panti asuhan. Metode ini secara langsung mengimplementasikan prinsip integrasi ilmu dan amal (*amal*), serta melatih tanggung jawab dan kerja sama.
 - 2) *Problem-Based Learning*: Siswa dihadapkan pada suatu masalah kontekstual, misalnya maraknya berita bohong (*hoaks*) di media sosial. Mereka kemudian ditugaskan untuk menganalisis masalah tersebut dari perspektif Islam dan merumuskan solusinya. Model ini secara efektif melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif (*tafakkur*) dalam kerangka nilai-nilai Islam.
 - 3) *Discovery Learning*: Siswa tidak diberi pengetahuan secara langsung, melainkan didorong untuk mencari dan menemukan sendiri konsep-konsep keislaman melalui proses eksplorasi dan penyelidikan. Misalnya, dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an tentang alam semesta, siswa dapat "menemukan" sendiri bukti-bukti kebesaran Allah. Pembelajaran semacam ini menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan keyakinan yang lebih kokoh karena lahir dari penemuan pribadi.

Tabel berikut mensintesis kontribusi dari berbagai model pembelajaran inovatif terhadap peningkatan kualitas moral dan spiritual siswa.

Tabel 1: Sintesis Model Pembelajaran PAI Inovatif dan Kontribusinya terhadap Kualitas Moral-Spiritual

Model Pembelajaran Inovatif	Karakteristik Utama	Kontribusi terhadap Kualitas Moral	Kontribusi terhadap Kualitas Spiritual
Project-Based Learning	Berpusat pada siswa, berbasis produk/karya nyata, kolaboratif, kontekstual.	Mengembangkan tanggung jawab, kerja sama, empati sosial (melalui proyek kemanusiaan), dan penerapan nilai dalam aksi nyata.	Menghubungkan teori (ilmu) dengan praktik (<i>amal</i>), menjadikan ibadah dan akhlak sebagai sesuatu yang hidup dan relevan.
Problem-Based Learning	Berbasis masalah dunia nyata, mendorong	Melatih kemampuan berpikir etis, keadilan,	Mendorong refleksi mendalam (<i>tafakkur</i>) tentang hikmah di balik ajaran Islam

	analisis kritis, mencari solusi.	pengambilan keputusan moral dalam menghadapi dilema kontemporer.	dalam menyelesaikan masalah kehidupan.
Gamifikasi (Quizizz, Kahoot)	Interaktif, kompetitif, memberikan umpan balik instan, berbasis permainan (poin, lencana).	Membangun kejujuran (dalam kompetisi), disiplin, dan sportivitas dalam lingkungan belajar yang menyenangkan.	Meningkatkan motivasi intrinsik untuk mempelajari ajaran agama, menumbuhkan kecintaan pada ilmu agama melalui pengalaman positif.
Discovery Learning	Siswa aktif mencari dan menemukan pengetahuan sendiri, berpusat pada proses eksplorasi.	Mengembangkan kemandirian, rasa ingin tahu yang positif, dan kegigihan dalam mencari kebenaran.	Memperkuat keyakinan (<i>iman</i>) melalui penemuan pribadi, bukan sekadar doktrin, sehingga pemahaman spiritual lebih mendalam.
Integrasi Media Sosial	Visual, kreatif, relevan dengan budaya pemuda, berbasis komunitas online.	Mendorong dakwah digital yang positif, mengajarkan adab berkomunikasi di dunia maya, dan membangun kesadaran sosial.	Membangun kesadaran akan kehadiran nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, memperluas akses ke konten spiritual yang mencerahkan.

D. Problematika dan Faktor Penentu Keberhasilan Implementasi PAI

Efektivitas PAI dalam membentuk karakter siswa di lapangan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat menghambat maupun mendukung. Analisis terhadap faktor-faktor ini menunjukkan bahwa keberhasilan PAI tidak bergantung pada satu elemen tunggal, melainkan pada kesehatan keseluruhan ekosistem pendidikan di mana siswa berada.

1. Faktor Penghambat (Problematika)

Implementasi PAI seringkali tidak berjalan optimal karena berbagai kendala yang saling terkait:

- a. Faktor Guru: Ini adalah problematika yang paling sering disorot. Banyak guru PAI yang masih memiliki kompetensi terbatas, baik dalam penguasaan materi yang mendalam, keterampilan pedagogis yang inovatif, maupun kemampuan literasi digital. Lebih krusial lagi adalah tantangan dalam menjadi teladan (*uswah hasanah*) yang konsisten bagi siswa. Problematika internal seperti kurangnya motivasi dan

"kecintaan" pada profesi mengajar juga menjadi penghalang signifikan (Ramdhani et al., 2022).

- b. Faktor Siswa: Dari sisi siswa, tantangan utamanya adalah rendahnya motivasi belajar internal, yang seringkali diperparah oleh pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan dan paparan konten media yang tidak mendidik. Tingkat pemahaman siswa yang sangat beragam dalam satu kelas juga menjadi kesulitan tersendiri bagi guru.
- c. Faktor Kurikulum dan Materi: Materi PAI terkadang dipersepsikan sebagai sesuatu yang terlalu berat, sarat dengan teori, normatif, dan kurang menyentuh realitas kehidupan siswa. Hal ini membuatnya terasa abstrak dan tidak relevan.
- d. Faktor Sarana dan Prasarana: Keterbatasan sumber daya menjadi masalah klasik, terutama di daerah-daerah tertinggal. Ini mencakup kurangnya buku ajar yang berkualitas dan relevan, minimnya media pembelajaran yang menarik, serta kesenjangan akses terhadap infrastruktur teknologi yang menjadi prasyarat pembelajaran inovatif.
- e. Faktor Lingkungan: Ini adalah faktor eksternal yang memiliki dampak sangat kuat. Kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, di mana orang tua sibuk atau kurang memiliki pemahaman agama yang cukup untuk membimbing anak, menjadi penghambat utama. Lingkungan masyarakat yang cenderung individualistis dan tidak peduli juga melemahkan kontrol sosial terhadap perilaku remaja.

2. Faktor Pendukung Keberhasilan

Di sisi lain, studi kasus pada sekolah-sekolah yang berhasil menunjukkan adanya beberapa faktor kunci yang menjadi penentu keberhasilan:

- a. Kualitas Guru: Guru yang profesional, kreatif, menguasai teknologi, dan yang terpenting, mampu memosisikan diri sebagai teladan yang inspiratif, merupakan faktor penentu utama keberhasilan PAI.
- b. Budaya Sekolah Religius: Keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh apa yang terjadi di dalam kelas PAI, tetapi oleh iklim dan budaya sekolah secara keseluruhan. Sekolah yang berhasil adalah yang mampu menciptakan suasana religius melalui berbagai program pembiasaan yang konsisten dan melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah hingga staf.
- c. Kolaborasi Sinergis (Tripusat Pendidikan): Faktor yang paling menentukan keberhasilan PAI secara optimal adalah adanya kolaborasi yang kuat dan sinergis antara tiga pusat pendidikan: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat dan dicontohkan di rumah oleh orang tua, serta didukung oleh lingkungan masyarakat yang kondusif, maka proses pembentukan karakter menjadi jauh lebih efektif dan berkelanjutan.
- d. Kurikulum yang Adaptif dan Inovatif: Penggunaan kurikulum yang memberikan fleksibilitas kepada guru untuk berinovasi (seperti Kurikulum Merdeka) serta penerapan metode-metode pembelajaran yang aktif dan relevan terbukti mampu meningkatkan efektivitas dan daya tarik PAI secara signifikan.

Analisis ini memperlihatkan bahwa keberhasilan atau kegagalan PAI tidak dapat dibebankan pada guru semata. Faktor-faktor eksternal seperti keluarga dan masyarakat memiliki peran yang setara, jika tidak lebih besar. Upaya seorang guru PAI yang luar biasa di sekolah dapat dengan mudah dimentahkan oleh lingkungan rumah yang tidak mendukung atau pergaulan yang negatif. Sebaliknya, dukungan kuat dari rumah dan masyarakat dapat melipatgandakan dampak positif dari pembelajaran di sekolah. Ini mengarah pada sebuah pemahaman bahwa PAI harus dikonseptualisasikan bukan sebagai mata pelajaran yang diajarkan beberapa jam seminggu di dalam kelas, melainkan sebagai sebuah sistem nilai yang ditanamkan dan dipupuk oleh sebuah "ekosistem pendidikan" yang utuh. Implikasinya, kebijakan dan praktik PAI harus bergeser dari fokus yang hanya pada pelatihan guru, menuju upaya yang lebih luas untuk membangun dan merawat sinergi dalam ekosistem tiga pilar ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun moral dan spiritual siswa, terutama di tengah tantangan era digital yang rawan terhadap degradasi nilai. Peran ini berlandaskan pada ajaran tauhid yang holistik dan didukung oleh ketentuan hukum dalam sistem pendidikan nasional. PAI membentuk karakter melalui kurikulum terintegrasi yang mencakup aqidah, fiqh, akhlak, dan sirah, serta metode pedagogis transformatif yang menekankan keteladanan dan pembinaan ruhaniyah. Efektivitas PAI sangat ditentukan oleh inovasi pembelajaran yang memadukan teknologi dan pendekatan aktif, sehingga tetap relevan bagi generasi digital. Keberhasilan implementasi PAI tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis yang melibatkan semua pihak. Pemerintah perlu meningkatkan kompetensi guru PAI secara menyeluruh, menyempurnakan kurikulum agar lebih adaptif, serta menyediakan sarana yang memadai. Sekolah harus membangun budaya religius dan kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat. Guru PAI dituntut menjadi pendidik holistik yang kreatif dan inspiratif. Orang tua dan masyarakat juga harus berperan aktif sebagai teladan dan mitra sekolah dalam menanamkan nilai moral dan spiritual. Dengan sinergi yang kuat, diharapkan PAI mampu mencetak generasi berkarakter mulia dan tangguh menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F. M. A. (2017). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Melalui Pembelajaran Snowball Throwing. *Surya Edunomics*, 1(1), 38-42.
- Akbar, F. M. A. (2024). METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF PADA STUDI ISLAM. *Ar Rasyiid: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 95-112.
- Akbar, F. M. A., Amelia, E., & Rodoni, A. (2023). ANALISIS KEBIJAKAN EKONOMI SYARIAH ZAMAN RASULULLAH SAW BERDASARKAN PERSPEKTIF HUKUM EKONOMI ISLAM. *Ar Rasyiid Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1-12.

- Faisal, F., Syahrullah, S., Atmowidjoyo, S., & Abdurrohman, F. M. (2024). ANALYSIS OF THE SCIENTIFIC LEARNING APPROACH IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TO ENHANCE STUDENTS CRITICAL THINKING. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(04), 815–836.
- Hartono, B. D., & Akbar, F. M. A. (2023). The Advantages of Muvon Ecosystem For The Quality of Practicum of SMK Students in Distance Learning: Case Study of Muhammadiyah SMK in Jakarta. *INTERNATIONAL JOURNAL OF ECONOMICS, MANAGEMENT, BUSINESS, AND SOCIAL SCIENCE (IJEMBIS)*, 3(3), 753–762.
- Kirtawadi, K. (2023). Kedudukan Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 204–219.
- Mahmudi, M. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 89. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>
- Milidar, K. (2024). Inovasi Pembelajaran Pai Dengan Pendekatan Interaktif Untuk Generasi Milenial. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 6275–6284.
- Musa, I. (2023). STUDI LITERATUR : DEGRADASI MORAL DI KALANGAN REMAJA. *EZRA SCIENCE BULLETIN*, 1, 224–230. <https://doi.org/10.58526/ez-sci-bin.v1i2.31>
- Nasution, N. A. I. A., & Masyithoh, S. (2024). Integrasi Akhlak Dalam Dimensi Spiritual, Teologis, Syariat, Pendidikan, Dan Filosofis. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 120–133. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v7i1.3767>
- Rahayu, A., Pasha, A., Prameswari, P., & Sari, S. (2024). Syirik Dalam Era Digital: Tantangan dan Transformasi Praktik Spiritual Dikalangan Remaja. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2, 22–31. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.373>
- Ramdhani, D. A., Nashrullah, E. Y., Rahmah, I. F., Khoerunnisa, S. F., & Nursahandi, Z. (2022). Problematika Guru PAI dalam Mengembangkan Akhlak Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4601–4610. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2878>
- Sahroni. (2023). Pendidikan Spiritual dalam Membentuk Ahlak Anak Perspektif Al-Qur'an. *At-Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5, 11–23.
- Saleh, H. (2023). Landasan Filosofis Pendidikan Islam (Peran Tauhid dalam Konsep Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi). *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 29–42.
- Wanda Alfiah Misbah, & Siti Mariyam. (2024). Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII di SMP Alfa Sanah Cisauk. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 38–47. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.120>

